

**POLA ASUH ANAK KELUARGA ISLAM DAN HINDU DI
DESA CENDANA PUTIH 1 KECAMATAN MAPEDECENG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**POLA ASUH ANAK KELUARGA ISLAM DAN HINDU DI
DESA CENDANA PUTIH 1 KECAMATAN MAPEDECENG
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

EVA ELVIANA

17 0102 0048

Pembimbing:

1. Dr. Efendi P, M.Sos. I

2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos. M. A.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama :Eva Elviana

NIM :17 0102 0048

Fakultas :Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

ProgramStudi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 24 Mei 2022

Yang Membuat pernyataan



Eva Elviana

NIM. 17 0102 0048

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Asuh Anak Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih I Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara* ditulis oleh *Eva Elviana* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *17 0102 0048*, mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 27 April 2022* bertepatan dengan *25 Ramadhan 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 10 Mei 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I | () |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

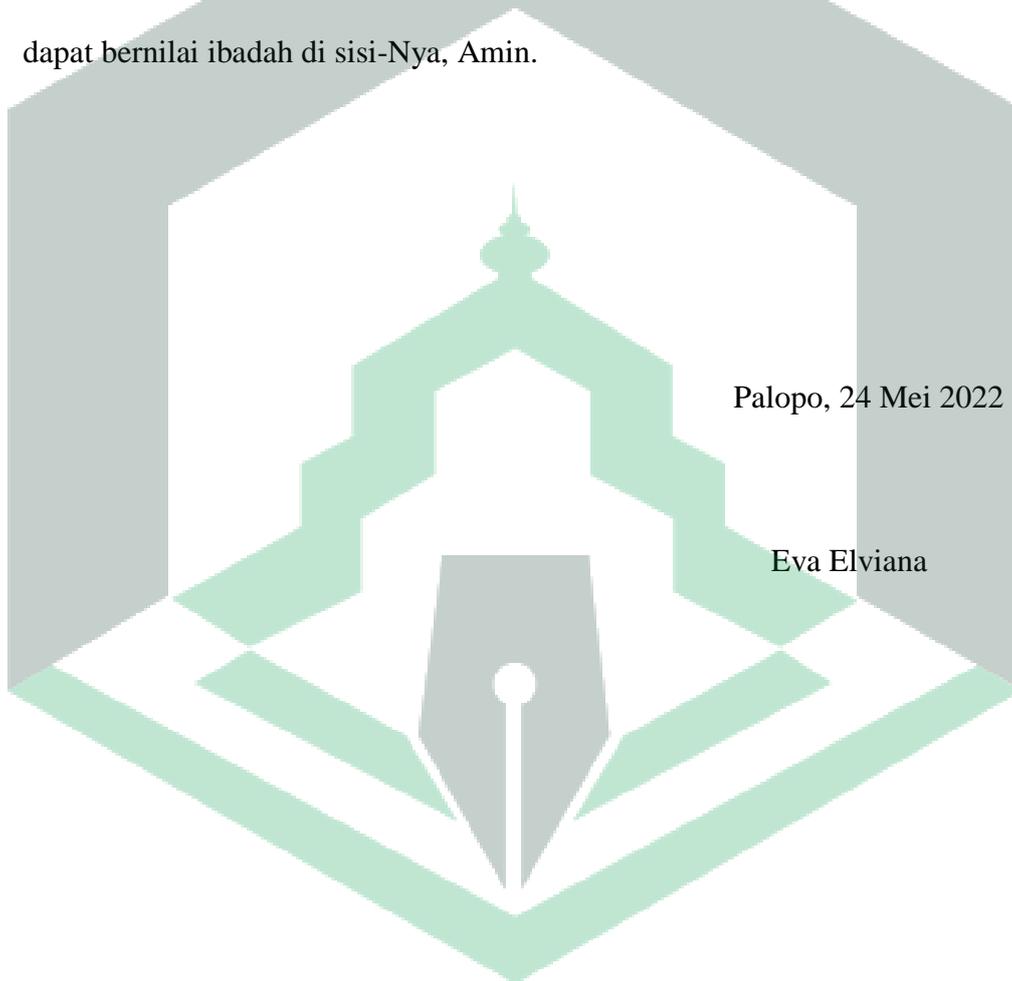
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara”.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga sahabat dan pengikut-pengikutnya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial jurusan Sosiologi Agama. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Ahmad Susiadi dan ibunda tersayang Aminah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo.

3. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
4. Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
5. Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Ashabul Kafhi.M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah mendidik dan membimbing selama penulisan proposal penelitian ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Muhammad Nur. Kepala Desa Cendana Putih 1 yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Masyarakat Desa Cendana Putih 1, yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Kepada semua teman perjuangan mahasiswa program studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2017.
11. BTS (Bangtan Sonyeondan) yang telah memberikan suport system dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karna itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan senang hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah

ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَّ	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauwa* bukan *hawla*

3. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karim
Al-Sunnah qabl al-tadwin

4. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz'i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

5. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= allallâhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Deskripsi Teori	
1. Pola Asuh.....	9
2. TeoriAGIL	14
C. Kerangka Pikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
C. Fokus Penelitian	20
D. Definisi Istilah	21
E. Desain Penelitian	22
F. Sumber Data	23
G. Instrumen Penelitian	24
H. Teknik Pengumpulan Data	24
I. Pemeriksaan Keabsahan data	25
J. Teknik Analisis Data	28

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	30
A. Profil Desa.....	30
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Kafirun/6:109 1



DAFTAR HADIS

Hadis : Hadis tentang fitrah seorang anak dan orang tua.....	2
Hadis : Hadis tentang toleransi	3



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi (Jumlah Penduduk)	34
Tabel 4.2 Data Pekerjaan Penduduk	35
Tabel 4.3 Data Tabel Keyakinan (Agama)	35
Tabel 4.4 Data Struktur Pemerintahan	36
Tabel 4.5 Data Informan	37



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir	18
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara
Lampiran ii Surat Izin Penelitian
Lampiran iii Dokumentasi
Lampiran iv Riwayat Hidup



ABSTRAK

Eva Elviana2022 :*“Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara”*
Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.
Dibimbing oleh Dr. Efendi P, M.Sos.I dan Muhammad Ashabul
Kahfi, M. A.

Skripsi ini membahas tentang, “Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi keluarga Islam dan Hindu di desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng kabupaten Luwu Utara; dan untuk mengetahui pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di desa Cendana Putih 1 kecamatan Mapedeceng kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Penulis memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah orang tua di desa Cendana Putih 1 kecamatan Mapedeceng kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini adalah:*pertama*, Interaksi keluarga Islam dan Hindu; (1) Interaksi antara keluarga Islam dan Hindu terjalin dengan sangat baik dikarenakan masyarakat yang ada di desa Cendana Putih 1 menjunjung tinggi yang namanya toleransi dan tidak saling mengganggu satu sama lain atau mengedapankan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tolong-menolong sehingga terciptanya masyarakat yang aman, damai dan tentram. (2) Pola asuh keluarga Islam dan Hindu, yakni dengan penanaman nilai keimanan dan budi pekerti sejak dini melalui pendidikan dengan memasukkan anak-anaknya ke TPA untuk yang beragama Islam, dan untuk keluarga Hindu memasukkan anak-anaknya ke Prasaman, mengajarkan sikap lemah lembut, dan mengajarkan tanggung jawab kepada setiap anak seperti tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, dan keluarga .

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak, Keluarga Islam dan Hindu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.¹Mengasuh anak adalah mendidik, memelihara dalam hadist yang bersumber dari Abu Daud, mengurus anak seperti mengurus kebutuhan kesehatan berupa menjamin makanannya, pakaiannya, dan kebersihannya. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting karena orang tualah yang dapat mengontrol anaknya, seperti yang terdapat Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abu Daud, Kitab Sunnah.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَيْمَةِ جَمْعَاءَ. (رواه أبو داود).²

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah,

¹Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.82.

²Abu Daud, *Kitab Sunnah*, (Darul Kutub `Ilmiyah, (Libanon :Darul Fikri Beirut, 1993 M), juz 1, h. 234.

maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat.” (HR. Abu Daud).

Pola asuh orang tua dalam meningkatkan segala perubahan yang terjadi pada anak seperti orang tua yang mengajar dan mendidik anak sejak dini dalam hal kebaikan dunia akhirat. Orang tua mengasuh dalam artian mendidik anak berhubungan dan bertindak dalam keluarga maupun di masyarakat luar serta mendidik anak untuk mementingkan atau memprioritaskan masalah agama. Masyarakat yang menganut agama Islam tentu memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak mereka demi kebaikan anak mereka baik itu dalam hal dunia maupun akhirat. Dalam masyarakat penganut agama Islam, orang tua penganut agama Islam tentu mendidik anaknya menjadi anak yang bertaqwa kepada illahi. Sedangkan masyarakat penganut agama Hindu tentu akan melakukan hal sama dalam mendidik atau mengasuh anak untuk menjadi anak yang baik dan taat kepada agama yang dianutnya dan selalu menyangangi satu sama lain walaupun berbeda agama seperti yang terdapat dalam hadist yang bersumber Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Sunan Ahmad, Kitab. Dari musnad bani Hasyim :

دَنْبِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ

السَّمْحَةُ. (رواه أبو داود)³

³Abu Abdullah, Kitab Musnad bani Hasyim, Darul Kutub `Ilmiyah, (Libanon :Darul Fikri Beirut, 1993 M),juz 1, h 236

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq, dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; di cintai oleh Allah?” maka beliau bersabdah : Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran).(HR. Daud).

Penjelasan mengenai toleransi beragama juga dijelaskan dalam QS al-Kafirun/:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَائِي ۝

Terjemahnya:

“Untuk mu agama mu dan untuk ku agama ku ”⁴

Dibeberapa desa toleransi masih dijunjung tinggi oleh masyarakat salah satunya di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara. Di desa tersebut jarang ada pertikaian maupun bentrok antara agama maupun suku, dari orang tua, remaja, dan anak-anak selalu membantu satu sama lain baik dalam acara keagamaan, perkawain, dan kebudayaan dan lain sebagainya. Hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat selalu mengedepankan yang namanya hubungan kekeluargaan seperti saling menghadiri acara yang dibuat oleh masyarakat Islam dan Hindu misalnya ketika masyarakat Islam mengadakan acara seperti pernikahan, syukuran, dan aqiqah. Dan juga Ketika masyarakat Hindu mengadakan acara seperti 3 bulanan (kehamilan seseorang yang sudah memasuki 3 bulan), potong gigi, dan pernikahan. Kemudian dalam

⁴*Al-Qur'an Al-Karim*, Kementrian Agama, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 603.

pergaulan anak-anak, remaja, hingga orang tua mereka tidak pernah membedakan dalam bergaul misalnya karena masyarakat yang beragama Islam harus berteman atau bergaul sesama Islam juga begitupun sebaliknya masyarakat yang beragama Hindu harus sesama masyarakat Hindu. Sehingga desa tersebut bisa dikatakan selalu rukun dan tentram dalam hubungan antar masyarakat.

Biasanya di daerah atau desa lain perbedaan suku dan Agama sering menjadi pertikaian antar masyarakat. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Intan Resmana Ujirahayu dalam skripsinya yang berjudul “Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Kampungm Kutowinangun Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah” bahwa perbedaaan suku selalu membuat kerusuhan atau kesalah pahaman suku satu dengan yang lainnya. Sedangkan di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedecen Kabupaten Luwu Utara ini selalu terhindar dari yang namanya pertikaian. Pola asuh dalam keluarga menjadi salah satu peran penting dalam terbentuknya karakter atau watak setiap individu yang ada di desa tersebut. Maka, atas dasar permasalahan di atas peneliti mengangkat judul, “Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana Pola Asuh Anak Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Interaksi Keluarga Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai interaksi keluarga Islam dan Hindu.
 - b. Untuk menambah wawasan mengenai pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam hal pola asuh orang tua keluarga Islam dan keluarga Hindu di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN DAN KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Retno Wulandari dalam skripsinya berjudul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Beda Agama Perspektif Hukum Islam” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga beda agama perspektif hukum Islam, adapun manfaat dan tujuan penelitian ini adalah untuk menambah khazanah tentang hukum keluarga dan pola pengasuhan anak perspektif hukum Islam terutama dalam keluarga yang berbeda agama. Hal tersebut dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak, serta bagaimana orang tua mengomunikasikan perasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field toserch), sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian bertujuan membuat secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Sumber yang digunakan data primer dan sumber data sekunder. Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh dalam keluarga beda agama perspektif hukum Islam Kecamatan Purbalinggo Kabupaten Lampung Timur, yaitu dengan mewawancarai narasumber. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung yaitu meliputi buku-buku serta dokumen yang ada.

Berdasarkan penelitian pola pengesahan untuk keluarga beda agama perspektif hukum Islam di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, orang tua

memberikan yang telah menjadi hak anak dalam memberikan kebutuhan pendidikan dan perlindungan memberikan pengajaran ibadah serta ahlak kepada anak. Dalam penanaman agama dan pengajaran ibadah di keluarga Bapak Bambang diserahkan kepada anak, berbeda dengan keluarga Bapak Eko penanaman ajaran agama dan ibadah dilakukan oleh Bapak Eko, sebagai seorang istri ibu Minah hanya membantu mengantarkan anak ketempat belajar mengaji. Dari dua tersebut disebabkan oleh murtadnya suami istri. Dengan demikian hal tersebut menurut komplikasi agama hukum Islam pernikahan tersebut batal secara hukum atau pernikahannya dapat dikatakan fasakh (rusak atau batal), dengan keluarga yang berbedaa agama maka akan dikhawatirkan akan berpengaruh kepada pendidikan dan pengasuhan yang tidak seimbang antara kedua orang tersebut.

2. I Made Gemi Sandi Untra, Ayu Veronika Somawed dalam artikelnya yang berjudul “Interaksi Pendidikan Berkarakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan”. Pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga Hindu di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Membicarakan psikologi anak adalah berbicara tentang mendidik anak sejak dini memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan dan memiliki karakteristik tertentu yang unik dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tau tentang apa yang mereka lihat, dengan merasakan seolah-olah mereka tidak pernah berhenti menjelajah dan belajar metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer diperoleh dengan mewawacarai

informan. Sumber data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan literatur dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian interaksi pendidikan karakter pada usia dini dalam Hindu di Desa Timpag adalah dengan pembentukan karakter anak di dalam keluarga Hindu dengan cara membangun keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu hal solusi efektif. Seorang anak merasa nyaman dan damai.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang.

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Retno Wulandari	Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Beda Agama Perspektif Hukum Islam.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pola asuh di keluarga Islam.	Objek Penelitian yang berbeda.
I Made Gemi Sandi Untra, Ayu Veronika Somawed	Interaksi Pendidikan Berkarakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang mendidik anak diusia dini dalam keluarga Hindu	Lebih memfokuskan pada pola asuh anak islam dan hindu.

B. Deskriptif Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Berbicara mengenai pola asuh, dalam kamus bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola adalah sistem atau kerja.⁵ Pola juga berarti bentuk struktur yang tetap. Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau Lembaga.⁶ Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁷

Menurut para ahli pola asuh selama ini cenderung, menggunakan kekuatan orang tua, kadang dengan memberikan hadiah atau ancaman serta sanksi, ingin sukses saat ini juga, mengutamakan perilaku anak serta mengabaikan perasaannya, hanya satu pendapat yang benar yaitu orang tua dan kadang berkeyakinan anak tidak mau dan tidak mau disiplin dalam menjalankan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab primer. Pola asuh dapat diartikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik,

⁵Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 778.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.1.

⁷Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 350.

membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Macam-macam pola asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sementara ini dikenal dengan dua gaya orang tua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti diharapkan orang tua. Anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orang tua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orang tuanya.⁸ Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri

⁸Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23-24.

sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- c. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah.
- d. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
- e. Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum.
- f. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- g. Lebih memenangkan orang tua bahwa orangtua yang paling benar.
- h. Lebih mengandalkan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi.
- i. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.⁹

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam

⁹Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23-24.

pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- b. Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- c. Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.¹⁰ Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kekuatan orang tua diperoleh dari anak.
- b. Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya.
- c. Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya.
- d. Cenderung serba membolehkan.
- e. Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak.

¹⁰Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama), (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.207-208.

f. Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan.

g. Nyaris tak pernah ada hukuman.¹¹

Akibatnya pola asuh permisif adalah disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orang tua, anak dapat berontak, apabila tidak terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, susah diajak kerjasama dan dikontrol, orang tua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

4. Pola Asuh Situasional

Tidak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.¹²

5. Pola Asuh Laisess Fire

Pola asuh laisess fire adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Pola asuh Laisess Fire mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.

b. Tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

¹¹Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 27.

¹²Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 56.

c. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹³

Berdasarkan 5 pola asuh tersebut, pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang paling baik. Hal ini dikarenakan tingginya kontrol dari orang tua dalam mengasuh anak namun tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada serta memungkinkan untuk melakukan komplain atau memberikan pendapat mengenai keinginannya. Pola asuh ini juga pola asuh yang paling tepat untuk memberikan bimbingan agama Islam kepada anak.

2. Teori AGIL Menurut Merton

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu:

a. *Adaption* (Adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

¹³Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 354-355.

c. *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ke tiga fungsi penting lainnya (A,G,L)

d. *Latency* (pemeliharaan pola)

Sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.

Merton menjeaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk mengendalikan sosial, dan sebagainya. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi positif.

Ketiga postulat indispensability. Bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah pada pemikiran bahwa semua struktur dan

fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain mana pun yang dapat bekerjasama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat.¹⁴ Merton menambahkan gagasan bahwa harus ada tingkatan analisis fungsional. Teoritis fungsional umumnya membatasi diri untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Tetapi, Merton menjelaskan bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap sebuah organisasi, institusi, atau kelompok. Jadi, tak harus terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (laten). kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan. Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi, ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalnya.”

Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat

¹⁴George Ritzer, Douglas J. Goodman. Edisi keenam Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kreasi Wacana,2007), h. 136-138 .

dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu “dapat” dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.¹⁵Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ke tidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat.

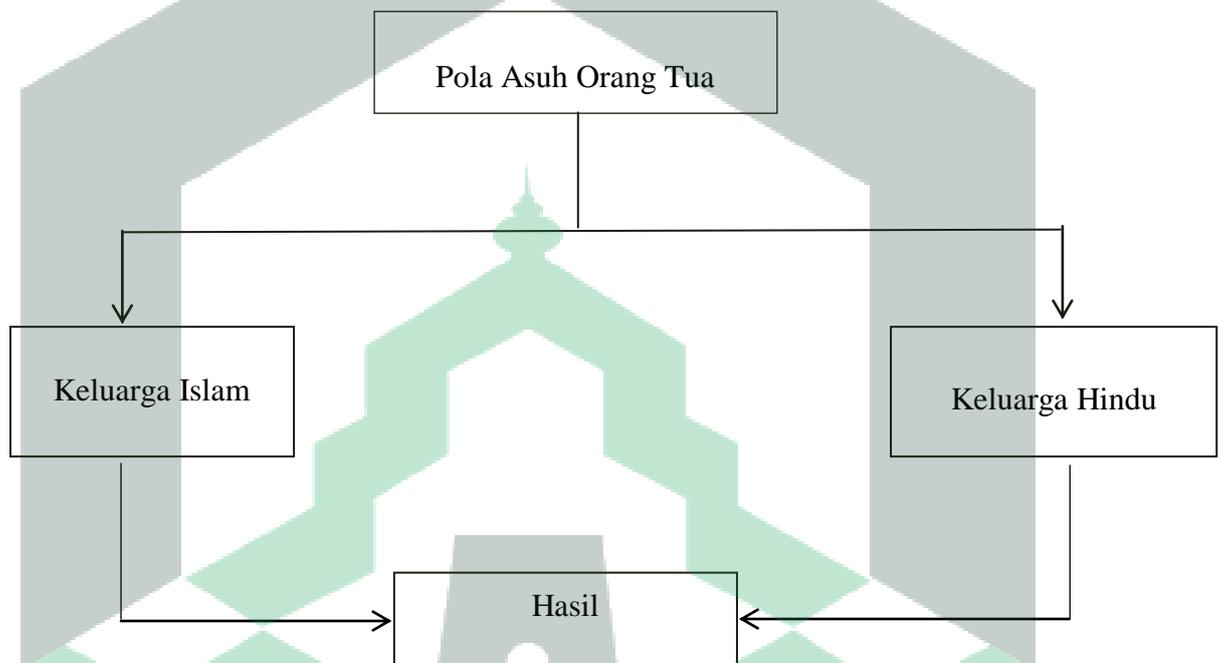
Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.¹⁶

¹⁵George Ritzer, Douglas J. Goodman. Edisi keenam Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kreasi Wacana,2007), h. 136-138 .

¹⁶Paul B. Horton, Chester L. Hunt, Sosiologi, (Jakarta : Erlangga), h. 18.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penentuan pemikiran yang penulis buat masuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu menggambarkan secara gamblang isi dari (Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara). Penelitian ini di fokuskan pada pola asuh orang tua terhadap anak keluarga Islam dan Hindu.



Gambar. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian tentang harmoni interaksi sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara. Hasan Shadly mengemukakan bahwa, pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya.¹⁷

b. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan bagaimana komunikasi dapat mengungkap makna-makna dari konten komunikasi yang ada, sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupataen Luwu Utara.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan

¹⁷Hasan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Cet. IX (Jakarta: Buku Aksara,1983), h. 1.

untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.¹⁸Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu deskriptif. Oleh karena itu penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan dan menjelaskan pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah maka penelitian ini dilakukan di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 juni 2021 sampai selesai.

C. Fokus Penelitian

Informasi dalam penelitian ini adalah orang tua keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara yang menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak agar selalu hidup tenang dalam hubungan bermasyarakat. Subjek penelitian adalah penelitian itu sendiri, dan fokus penelitian ini adalah akan menjalankan dan mengurangi data-data secara akurat tentang pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1

¹⁸Anugrah,” Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah”,08 Agustus 2018, <https://m.liputan6.com> , 19 Desember 2020.

Kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara agar selalu tentram dalam hubungan masyarakat.

D. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹⁹

2. Orang Tua

Orang tua merupakan dari seorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan orang tua juga bisa didefinisikan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita.²⁰

3. Keluarga

Keluarga adalah pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu sistem keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat.²¹

4. Agama

¹⁹Hardoyoto dan Tony, *Anak Tunggal Berotak Prima*, (Jarkata. PT Gramedia Utama, 2002), h. 212.

²⁰Muhammad, "Pengertian Arti Dari Makna Orang Tua", 25 Juli 2015, [https://www-kompasian.com](https://www.kompasian.com), 19 Desember 2020

²¹A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung. CV. Media Sains Indonesia, 2021), h. 2.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya Tuhan dan hubungan manusia, hubungan antara manusia dan Tuhan.²²

5. Islam

Islam adalah bentuk kepasrahan terhadap Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Karena Allah adalah pemilik manusia secara mutlak dalam pandangan Islam, ia harusnya ditaati secara kaffah.²³

6. Agama Hindu

Agama Hindu di sebut sunanta darmah, yang berarti agama yang kekal dengan ungkapan ini orang Hindu menyatakan keyakinannya, bahwa agama tidaklah terikat oleh zaman.²⁴

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model atau metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, penulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat. Penggunaan desain penelitian deskriptif dan menganalisis presepsi masyarakat

²²Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta. Rajawali Pers, 2015), h. 2.

²³Syarifah, *Islam, Eropa, dan Logika*, (Yogyakarta. O2, 1 mei 2008), h. 47.

²⁴Harum, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2008), h. 11.

²⁵Nana Syaodih Sumadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

terhadap pola asuh orang tua di keluarga beragama Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

F.Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ini berupa data yang dikumpulkan dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi yang bersifat langsung.²⁶Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan langsung dengan mewawancarai delapan informan di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder atau data dari tangan kedua biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.²⁷ Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya.

G.Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Ciri khas instrument penelitian

²⁶Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia. 2011), h. 152.

²⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta.2016), h. 308.

kualitatif yaitu tidak bisa dipisahkan dari pengamatan, namun peran peneliti yang menemukan skenario dalam memperoleh data dari catatan lapangan.²⁸ Tugas peneliti sangat berperan pada penelitian ini, karena peneliti yang mencari data yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus jeli dalam pengamatan dan pencarian. Hal itu dikarenakan sebagai pengumpul data, menganalisis serta melapor hasil penelitian dalam melaksanakan kegiatan pengamatan dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.²⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penulis menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang digunakan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.³⁰ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu orang tua dari keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

²⁸ Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (semarang: Lemabaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta.2016), h.308.

³⁰ Kartono, "Pengertian Obsevasi Menurut Para Ahli". Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=crome.html> (diakses 04 september 2016, jam 10.00AM).

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan yang bermaksud untuk mengetahui secara lisan mengenai kejadian, orang, kegiatan, organisasi, perasaan dan sebagainya.³¹ Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan empat orang tua penganut agama Islam dan empat orang tua penganut Hindu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dapat berupa catatan, kutipan, rekaman video, foto dan bahan acuanse bagainnya.³²

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Penelitian kualitatif ditanyakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³³ Untuk mencapai kebenaran, dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, depanibilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kreadibilitas (Kepercayaan)

Kreadibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil peneliatian yang dilakukan tidak meragukan

³¹ Burhan Buangin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 155.

³² Sukandarrumidi, Metode Penelitian, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers, 2021), h. 100-101.

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : alfabeta 2010), h. 267.

sebagai .sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (credible) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini dengan cara :

- a. Kriteria yang lama peneliti dengan yang diteliti, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh dengan sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan, ialah melakukan pengamatan untuk terus menerus untuk waktu yang relatif lama, karena dengan cara demikian peneliti dapat memahami semua kondisi sehubungan dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipercayakan kebenarannya.
- c. Triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan.
- d. Membercheck, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid.³⁴

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau data diterapkannya hasil

³⁴Salim, & Syahrin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; Ciptapustaka media, 2012), h. 165.

penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga Ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

3. Dependability (Kebergantungan)

Uji kebergantungan hasil penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui proses inkurir dan meningkatkan daya akseptabilitas hasil penelitian. Penelitian ini melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data, temuan, interpretasi dan makna penelitian di audit kembali sampe batas tertentu, sehingga hasil penelitian bisa diterima.³⁶

4. Konfirmability (Ketegasan)

Uji konfirmabiliti ini merupakan lanjutan dari uji kebergantungan. Pelaksanaan uji konfirmabilitas ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan temuan, jejak rekam dan catatan penelitian serta aspek lain. Ketika semua sudah dipriksa Kembali dan tetap memiliki makna yang sama, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.³⁷

³⁵Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta,2016), h. 277.

³⁶Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : Prestasi Putrakarya ,2012), h. 168.

³⁷Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta : Prestasi Putrakarya ,2012), h.196.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi.³⁸ Untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

Langkah-langkah analisis dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis pengelola data dengan bertolak teori untuk mendapat kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data. Informasi di lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun oleh sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

³⁸Sudarto, Metodologi Penelitian fisafat. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Cendana Putih

1. Sejarah Desa Cendana Putih

Desa Cendana Putih ini bermula dari sebelum tahun 1974 Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara, terdapat dua desa yaitu Desa Baliaseh dan Desa Mapedeceng. Selanjutnya pada tahun 1982 Desa Baliaseh dan Desa Mapedeng dimekarkan menjadi Tiga yaitu Desa Cendana Putih yang dipimpin oleh Bairan Sutomo Desa Kapidi dipimpin oleh Sahur dan Desa Hasanah dipimpin oleh Andi Rahman sampai dengan tahun 1996. Selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah Desa Cendana Putih 1 dengan perkembangan penduduk yang semakin padat maka Desa Cendana Putih dimekarkan menjadi desa persiapan Cendana Putih 1 yang dipimpin oleh Kepala Desa Hadi Sutrisno sampai pada tahun 2006 pada tahun 2006 Desa Persiapan.

Desa Cendana Putih 1 yang merupakan daerah transmigrasi, membuat masyarakat yang ada di pulau Jawa dan Bali datang untuk merantau di Desa Cendana Putih 1 untuk mencari nafkah, dan masuknya masyarakat umat Islam pada tahun 1974 bersamaan dengan masuknya umat Hindu pada tahun yang sama yaitu tahun 1974 awal kedatangan masyarakat Islam dan Hindu tidak langsung menempati Desa Cendana Putih 1 melainkan masyarakat Islam dan Hindu tersebut tinggal di Desa Kapidi yang terlebih dahulu telah terbentuk, dikarenakan kondisi Desa Cendana Putih 1 pada saat itu masih hutan belantara, untuk bisa ditempati maka masyarakat Islam dan Hindu saling bekerjasama bahu-membahu,

bergotong-royong, dan berbondong-bondong untuk membuka lahan tersebut setelah dibuka dan masyarakat Islam dan Hindu membuat rumah untuk tempat tinggal sehingga jadilah Desa Cendana Putih 1.

Cendana Putih 1 menjadi desa devinitif dan dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Cendana Putih 1 yang dimenangkan Kepala Desa Made Suarjana dengan masa jabatan dari 2006-2011. Pada tahun 2011 Desa Cendana Putih 1 kembali melaksanakan pemilihan kepala desa yang dimenangkan kembali oleh Kepala Desa Made Suarjana periode 2011-2018. Desa Cendana Putih 1 kembali melaksanakan Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh Kepala Desa Muhammad Nur dengan masa jabatan periode 2019-2024.

Dari penjelasan di atas, Melihat dari struktur pemerintahan atau kepala desa yang ada di Desa Cendana Putih 1 kepala desa yang terpilih yaitu yang pertama Kepala Desa Made Suarjana dengan masa jabatan dua periode yang beragama Hindu, kemudian yang kedua Kepala Desa Muhammad Nur yang beragama Islam hal ini membuktikan kondisi masyarakat antara agama Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara itu tergolong harmonis, baik, rukun, damai dan sejahtera .

2. Kondisi Demografi

Data penduduk Desa Cendana Putih 1 pada bulan Januari 2021 menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat keluarga Islam dan Hindu yakni 2.246 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin pria 1.026 jiwa, dan jenis kelamin wanita berjumlah 1.220 dengan jumlah kepala keluarga 605 jiwa, dan dari tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah antara penduduk jenis kelamin pria dan jenis kelamin

wanita tidak terlalu jauh berbeda yakni hanya berbanding 1:1,19 jiwa yang berarti jumlah penduduk wanita lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk pria. Data demografi sebagai data formal dan sebagai penjelasan identitas responden khususnya untuk mengetahui jumlah secara keseluruhan masyarakat keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1.

Tabel.4.1

Data Kependudukan Desa Cendana Putih 1 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah Penduduk
1	Pria	1.026 jiwa
2	Wanita	1.220 jiwa
3	Jumlah	2.246 jiwa

Sumber: Data Dokumen Desa Cendana Putih 1 Tahun 2021

3. Kondisi ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Cendana Putih 1 dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja sebagai pegawai negeri sipil 24 orang, petani 1.180 orang, buruh tani 64 orang, pedagang keliling 48 orang, tukang batu 61 orang dan dukun tradisional 9 orang. Selebihnya belum bekerja atau berstatus pelajar dan lansia. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas

penduduk keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara bekerja sebagai petani. Kondisi yang masih tergolong rendah juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua masyarakat Islam dan Hindu, karena pendidikan berkaitan dengan yang dihasilkan oleh seseorang sehingga apabila pendapatan semakin tinggi biasanya tingkat pendidikan semakin tinggi. Dari hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan bahwa mayoritas orang tua keluarga Islam dan Hindu berprofesi atau bekerja sebagai petani yang sifat dari pekerjaan seorang petani lebih mengutamakan fisik dibandingkan pemikiran sehingga cenderung keras dan banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, di lahan pertanian. Karena tingkat pendidikan yang rendah dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah membuat orang tua keluarga Islam dan Hindu mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan sejak dini yakni di keluarga Islam ketika berusia 5 tahun mengarahkan anaknya untuk belajar di TPA begitupun dengan keluarga Hindu mengarahkan anaknya untuk belajar di Parasaman.

Tabel.4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Pekerja di Desa Cendana Putih 1

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil	24 orang
2	Petani	1.180 orang
3	Buruh Tani	64 orang
4	Pedagang Keliling	48 orang
5	Tukang Batu	61 orang
6	Dukun Tradisional	9 orang

Sumber: Data Dokumen Desa Cendana Putih 1 Tahun 2021

4. Keyakinan yang dianut masyarakat Desa Cendana Putih 1

Keyakinan yang dianut masyarakat di Desa Cendana Putih 1 yakni Islam 1.110 orang, Hindu 1.127 orang dan Kristen 9 orang. Hal ini terlihat bahwa penganut agama Hindu lebih banyak dibandingkan dengan penganut agama Islam dan penganut agama Kristen. Dari tabel 4.3 hasil penelitian yang penulis temukan bahwa banyaknya penganut agama Hindu dibandingkan dengan penganut agama Islam dan Kristen tidak mempengaruhi akan terjadinya konflik antara umat beragama melainkan saling mengedepankan yang namanya toleransi sehingga masyarakat yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara selalu hidup rukun tentram dan damai. Data ini perlu

dimasukkan pada hasil penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian yakni jumlah penganut agama Islam dan Hindu.

Tabel.4.3

Keyakinan Masyarakat Desa Cendana Putih 1

No	Keyakinan	Jumlah Penduduk
1	Islam	1.110 orang
2	Hindu	1.127 orang
3	Kristen	9 orang

Sumber: Data Dokumen Desa Cendana Putih 1 Tahun 2021

5. Struktur Pemerintahan Desa Cendana Putih 1

Dari table 4.4 terlihat bahwa struktur organisasi Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara terlihat bahwa jumlah orang yang beragama Islam sebanyak 5 orang dan penganut agama Hindu sebanyak 4 orang. Dari hasil penelitian yang penulis temukan bahwa walaupun berbeda keyakinan dalam satu struktur pemerintahan atau dalam pekerjaan tidak pernah mengalami konflik bahkan selalu solid dalam melakukan pekerjaannya.

Tabel.4.4

Struktur Pemerintahan Desa Cendana Putih 1

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Muhammad Nur
2	Sekertaris Desa	Komang Yartasantoso
3	Kaur Umum Dan Perencanaan	Dewi Kumalasari S.Sos
4	Kaur Keuangan Dan Aset	Nyoman Alit Umbara
5	Kasi Pemerintahan	Bambang Supriadi
6	Kasi Kesejahteraan, Pelayanan, & Pemberdaya masyarakat	Mujito
7	Kepala Dusun Banpres	Sumardiono
8	Kepala Dusun Cendana Putih 1	Kadek Nara
9	Kepala dusun Mekarsari	Nyoman Sudana

Kondisi pemerintahan di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara terlihat bahwa masyarakat Islam dan Hindu sama-sama memiliki posisi yang strategis di Desa Cendana Putih 1 ini artinya tidak ada agama tertentu yang didiskriminasi dikarenakan masing-masing agama memiliki

perwakilan distruktur pemerintahan desa Cendana Putih 1 hal ini sesuai dengan visi misi Desa Cendana Putih 1 yang mengutamakan pada masyarakat yang religius sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Visi: Mewujudkan Desa yang Religius, Damai, Inovatif, Berartabat Akuntabel Unggul di segala Bidang Berdasarkan Azas Kebersamaan dan Kemajemukan Serta Berbasis Pada Pertanian.

Visi dan Misi: Pemerintah Desa dan Pada Akhirnya Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat.³⁹

Visi misi desa sebagai rencana yang mesti dicapai oleh masyarakat desa, visi misi dapat menjadi acuan dalam penelitian dalam menilai keadaan yang ditampakan di lingkungan masyarakat dalam kesehariannya. Khususnya pada pola asuh orang tua keluarga Islam dan Hindu dalam memberikan arahan kepada anak-anak di tengah perbedaan agama dalam satu lingkungan yang sama tetapi tetap hidup rukun saling tolong-menolong satu sama lain sehingga terciptanya hidup yang damai dan tentram. Adapun struktur pemerintahan untuk menilai kinerja pemerintah yang sesuai dengan visi misi desa yang dibuat.

6. Profil informan

Berdasarkan dari tabel 4.5 dapat diketahui 3 informan bekerja sebagai IRT (ibu rumah tangga), 1 orang bekerja sebagai kepala dusun, 1 orang bekerja sebagai petani, dan 1 orang sebagai guru.

³⁹ Dokumen cendana putih

Tabel.4.5

Nama Informan Penelitian

N0	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Agama
1	Ponirah	Perempuan	54	IRT	Islam
2	Nur Efendi	Laki-Laki	34	Kepala Dusun	Islam
3	Isti	Perempuan	36	IRT	Islam
4	Made Suarni	Perempuan	48	Petani	Hindu
5	Niluh Ketiasih	Perempuan	29	IRT	Hindu
6	Gusti Ayu	Perempuan	42	Guru	Hindu
7	Isnadi	Laki-Laki	60	Tidak bekerja	Islam
8	Putu Widya	Laki-Laki	56	Petani	Hindu

B. Hasil Penelitian

1. Ajaran Islam dan Hindu Terkait Pengasuhan Anak

a. Ajaran Islam Terkait Pengasuhan Anak

Keluarga bagian unsur terkecil dalam masyarakat terdiri atas dua atau lebih individu yang meliputi ayah, ibu, dan anak. Mereka dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka juga berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, bagi setiap anggota keluarga. Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.: yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.”*(Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termaksud orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan ahlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Orang tua dalam mengasuh anak dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang

dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau keperibadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang saleh. Begitu pun juga dengan sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.

Anak saleh merupakan harapan semua orang tua. Anak saleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam seperti sabda Rasulullah saw. Yang artinya “*Anak yang shaleh adalah bunga surga*” (al-Hadits). Dan salah satu yang ditetapkan Rasulullah saw. adalah salat. “*Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka*”. Kata “pukullah” dalam hadist ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajar anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak.⁴⁰

⁴⁰Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, <http://jurnal.raden.radenfata.ac.id/index.php/intelektualita>. h 1-3

Dari penjelasan di atas mengenai ajaran Islam terkait pengasuhan anak berikut merupakan pendapat informan Bapak Isnadi selaku imam masjid di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

“Menurut saya pola asuh itu sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sebagai umat muslim bagaimana cara kita sebagai orang tua mendidik anak menjadi anak yang saleh dan saleha karena itu orang tua yang ada di desa ini mengarahkan anaknya untuk belajar ke TPA yang sudah disediakan untuk memberikan pembelajaran tentang agama membaca tulis Al-quran dan sunnah dan lain sebagainya untuk menjadi dasar pengetahuan agama untuk setiap anak yang ada di desa ini, terlebih lagi kita tidak hidup di lingkungan yang memiliki satu keyakinan saja melainkan dua keyakinan yakni Islam dan Hindu secara keseluruhan pasti sangat berbeda, nah karena perbedaan itu bagaimana kita tetap hidup dengan rukun antara sesama umat beragama contohnya tidak mengikut campuri persoalan agama satu sama lain untuknya agamanya dan untuk kami sebagai pemeluk agama muslim agama kami, saling menghormati satu sama lain saling tolong menolong sebagaimana yang telah diajarkan di dalam agama dan saya percaya ketika seorang anak paham tentang agama paham tentang isi Al-quran dengan baik akhlaknya pun pasti baik dan anak-anak akan tau bagaimana dia berperilaku kepada orang-orang yang ada di sekitarnya atau di lingkungannya dan saat anak-anak itu bergaul dan di manapun dia di tempatkan atau lingkungan manapun mereka akan tau mana yang baik dan buruk untuk diri anak-anak tersebut”.⁴¹

⁴¹ Isnadi, Imam masjid, Wawancara, Cendana Putih 1

b. Ajaran Hindu Terkait Pengasuhan Anak

Kitab Nitisastra yang merupakan rujukan utama umat Hindu selain kitab Veda, mengajarkan banyak hal bagaimana seharusnya mengasuh anak agar kelak bisa menjadi anak *suputra* (anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana dan membanggakan keluarga). Nitisastra Skolaka 3.18 menyebutkan yang artinya “Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman. Sedangkan dalam literatur Hindu yang dimuat dilontar *Semara Reka dan Angastya Prana*, disebutkan untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang *Suputra*, maka terlebih dahulu orang tualah yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik. Hal itu ditandai dengan adanya upacara pernikahan yang merupakan tanda bahwa pasangan yang menikah telah disucikan. Ibaratnya, ketika kita menanam benih, maka benih dan ladang harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu untuk mendapat hasil yang baik.⁴²

Dari penjelasan di atas mengenai ajaran Hindu terkait pengasuhan anak berikut merupakan pendapat informan Bapak Putu Widya Pemangku Adat di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu utara.

“Di dalam ajaran agama Hindu itu sudah tertera jelas pentingnya mengasuh anak sehingga menjadi anak yang *Suputra* yang artinya itu anak yang berbudi pekerti luhur cerdas, bijaksana dan membanggakan keluarga. Dikerenakan di sini kita hidup dengan beberapa keyakinan yaitu yang mayoritas

⁴² Admin disdikpora, “Anak Suputra, Pola Asuh Cara Umat Hindu”, 17 Januari 2019, disdik@bulelengkab.go.id, di akses 19 April 2022.

pemeluknya yakni Islam dan Hindu yang ajarannya berbeda. Untuk itu kita masyarakat yang ada di sini menciptakan perbedaan yang damai walaupun dari ajaran agama yang berbeda tetapi setiap agama mengajarkan yang namanya toleransi saling menghargai dan saling menyayangi antara umat manusia dikarenakan kita makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dari orang lain, untuk itu cara kami mendidik anak yakni dengan memberikan pembelajaran atau arahan dari sejak kecil tentang keagamaan agar hidupnya dapat terarah dengan baik yakni dengan memasukan ke Prasaman yang ada di desa ini untuk diajarkan tata cara sembahyang membaca tulis aksara bali”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh agama Islam dan Hindu mengenai ajaran Islam dan Hindu terkait pola asuh yakni memiliki persamaan yang di mana sama-sama untuk diajarkan tentang ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan melihat sosok anak itu sebagai sosok yang penting terbukti dari ajaran agama Islam, sabda Rasulullah yang memerintahkan tentang salat yaitu *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”*. Kata *“pukullah”* dalam hadist ini, bukanlah bermakna *“kekerasan”* tetapi *“diprioritaskan”*. Dan ajaran agama Hindu yang terdapat dari al-kitab Nitisastra Skolaka 3.18 menyebutkan yang artinya *“Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (maksudnya pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (maksudnya sejak remaja) didiklah dia sebagai teman.*

Penerapan agama sejak dini juga menjadi pola asuh yang sangat penting untuk membentuk anak yang religius sejak dini berhubung masyarakat yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara memiliki dua keyakinan yakni Islam dan Hindu yang ajarannya berbeda tetapi masyarakat yang ada di desa tersebut tidak menjadikan persoalan melainkan tetap hidup rukun, damai tentram dan sejahtera. Dengan cara menghormati satu sama lain, saling menghargai, tolong-menolong, bergotong royong dan lain sebagainya dalam hal kebaikan.

2. Interaksi Masyarakat Keluarga Islam Dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara tentang “Interaksi Masyarakat Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara” penulis menemukan bahwa interaksi yang terjadi antara keluarga Islam dan Hindu adalah sebagai berikut:

Interaksi adalah hubungan, pembicaraan, dan komunikasi manusia dengan manusia yang lain. Dan juga diartikan sebagai suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

a. Sikap Toleransi Antara Keluarga Islam Dan Hindu

Sikap toleransi yang terjadi di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Kabupaten Luwu Utara yakni seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Ponirah dari wawancara sebagai berikut:

“Saya dari dulu sama orang bali di sini tidak pernah yang namanya ada masalah, saya baik sama mereka begitupun juga mereka. Kita punya sawah

bersebelahan di pasar pun kami biasa bareng di pesta pokoknya kalau ada apa-apa bareng kecuali kalau kegiatan keagamaan baru tidak bisa bareng karena keyakinan yang berbeda, intinya kita disini saling menghargai satu sama lain.⁴³

Dilanjutkan dengan pendapat informan Ibu Isti

“Hubungan saya sama orang Hindu di sini baik, kita bertetangga bertahun-tahun dari saya masih kecil sampai saya sudah berkeluarga tetap rukun sudah seperti keluarga kalau ada kesalahpahaman atau masalah selalu dibicarakan baik-baik diselesaikan secara kekeluargaan tidak pernah sampai yang harus ribut besar begitu. Intinya saling menghargai begitupun juga sama anak-anak muda di sini tidak pernah mau ada pertengkaran biasa yang bikin tidak tenang kampung itu anak-anak muda tetapi sejauh ini selalu aman terkendali”.⁴⁴

Dan diperjelas oleh informan Ibu Gusti

“Hubungan saya dengan orang muslim di sini terjalin sangat baik sudah seperti keluarga sendiri tidak ada saya atau kami di sini mau membeda-bedakan walaupun tidak seiman kami di sini saling menghargai dan menjaga sikap. Kami sama orang muslim di sini sama-sama dari pulau Bali dan Jawa jadi kami kesini tujuannya yah sama di sini saya cuma cari makan saja tidak saling mengganggu, walaupun ada permasalahan atau perselisihan di antara kami selesaikan secara kekeluargaan.”⁴⁵

⁴³Ponirah, (Orang Tua), wawancara, Cendana Putih 11 Juni 2021

⁴⁴Isty,(Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

⁴⁵Gusti Ayu, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

b. Gotong-royong

Gotong-royong yang terjadi di Desa Cenda Putih 1 Kecamatan Kabupaten Luwu Utara yakni seperti yang dikemukakan oleh informan Bapak Nur Efendi dari wawancara sebagai berikut:

“Dari dulu saya hidup di sini tidak pernah yang namanya mau ribut atau ada yang namanya masalah satu sama lain kan ketika kita ingin dihargai maka lebih dahulu menghargai orang lain kami dari dulu hidup rukun gotong-royong bareng saling tolong satu sama lain sudah seperti keluarga cuma dibedakan sama keyakinan saja, kalau kami melakukan kegiatan isramiraj, maulid nabi, takbiran saudara kita yang Hindu ikut juga mengamankan atau menjaga kegiatan sampai selesai begitupun juga kalau mereka melakukan ngaben masal, nyepi sama kuningan kita juga ikut menjaga keamanan sehingga kegiatan tersebut berjalan lancar sampai akhir acara”.⁴⁶

c. Rukun

Kerukunan yang terjadi di Desa Cenda Putih 1 Kecamatan Kabupaten Luwu Utara yakni seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Made Suarni dari wawancara sebagai berikut:

“orang-orang yang tinggal di sini itu sudah seperti keluarga bagi saya karena muslim maupun Hindu di sini hidupnya akur rukun sesama tetangga tidak pernah yang namanya bertengkar satu sama lain. Dari anak-anak sampai remaja tidak pernah mau ada persisihan atau pun konflik bahkan mereka berteman baik, kalaupun mereka mau berkelahi atau mau bertengkar karena beda suku maupun

⁴⁶Nur Efendi, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

agama siapa yang mereka contoh karena orang tua di sini tidak pernah mengajarkan untuk memusuhi orang yang tidak sesuku dengan kita melainkan selalu memberikan penjelasan bahwa orang muslim atau semua yang ada di desa ini itu bersaudara”.⁴⁷

d. Kerjasama

Kerjasama yang terjadi di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Kabupaten Luwu Utara yakni seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Niluh Ketiasih dari wawancara sebagai berikut:

“Selama saya tinggal di sini kami sama orang muslim dari dulu sampai sekarang selalu akur tidak pernah yang namanya mau ada masalah hidupnya akur terus tidak pernah mau yang namanya saling mengusik satu sama lain intinya kita di sini itu saling menghargai biar pun kita berbeda agama tetapi kita manusia yang pasti akan membutuhkan pertolongan jadi kalau kita tidak baik dengan tetangga di sini siapa yang mau menolong kita kalau bukan orang terdekat dari rumah atau tetangga kita sendiri dan kami saling bekerja sama dalam hal apapun”.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara keluarga Islam dan Hindu yaitu saling mengedepankan yang namanya toleransi hidup rukun, tolong-menolong atau sama lain, dan walaupun hidup berdampingan bersama agama yang berbeda tetapi tidak saling mengganggu, tidak berkonflik satu dengan yang lain, tidak saling mengadu domba dan kalaupun ada perselisihan

⁴⁷Made Suarni, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

⁴⁸Niluh Ketiasih, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

cepat diselesaikan dengan kekeluargaan sehingga menciptakan hidup yang rukun tenram dan damai semuanya bersifat asosiatif dan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat interaksi yang disosiatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di Desa Cendana Putih 1 menurut keluarga Islam dan keluarga Hindu memiliki persamaan yakni menjunjung tinggi yang namanya kekeluargaan, saling menghargai satu sama lain, tolong-menolong, hidup rukun, tenram, dan damai. Interaksi yang terjalin dengan baik dari keluarga Islam dan Hindu terbentuk dari pola asuh dalam keluarga yang menjadi salah satu peran penting dalam terbentuknya karakter atau watak setiap individu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

3. Pola Asuh Anak Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah:

a. Penanaman nilai keimanan dan budi pekerti hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut. Penjelasan dari informan Ibu isti mengenai pola asuh sebagai penganut agama Islam.

“Menurut saya dari sejak dini kami memperkenalkan atau mengajarkan tentang salat kemudian huruf-huruf Al-quran yang biasa orang tua pada umumnya memperkenalkan keyakinan pada anak-anaknya, kemudian ketika mereka sudah paham dan bisa untuk memahami kami masukkan dia ke TPA untuk diberikan bimbingan kepada orang yang lebih paham tentang agama dan terus membimbing

mereka untuk bersikap budi pekerti dan sopan santun sampai dewasa hingga dia bisa memutuskan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri.”⁴⁹

Kemudian diperjelas oleh informan Ibu Gusti mengenai pola asuh sebagai penganut agama Hindu.

“Saya dalam mendidik anak itu harus memiliki keimanan dan sikap yang baik berbudi pekerti untuk itu saya memberikan pendidikan dengan menyuruhnya untuk menempuh pendidikan di sekolah dasar seperti TK atau yayasan yang khususnya hanya umat Hindu di sekolah dasar tersebut anak-anak diajarkan tentang dasar-dasar agama tata cara sembahyang dan kumpulan yang disebut dengan utsawadarmagito dan melanjutkan pendidikan sampai setinggi-tingginya”.⁵⁰

b. Bersikap lemah lembut hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari informan Bapak Nur Efendi

“Menurut saya, dari sejak dini kami memberikan arahan atau mengajarkan tentang dasar-dasar agama itu di TPA yang mampu memberikan arahan kepada anak kami yang kami rasa itu baik karena diberikan arahan dan bimbingan dari orang yang lebih tau dan paham akan agama dan selalu mendampingi dan memberi arahan yang terbaik untuk anak-anak kami hingga dewasa kemudian saya selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu bersikap lemah lembut, sopan santun terlebih kita tinggal di lingkungan yang

⁴⁹Isti,(Orang Tua),Wawancara,Cendana Putih 11 Juni 2021i

⁵⁰Gusti Ayu,(Orang Tua),Wawancara,Cendana Putih 1, 1 Juni 2021

memiliki keyakinan yang berbeda dan suku yang berbeda-beda jadi harus bersikap dan berperilaku yang baik agar kita bisa disukai oleh banyak orang.”⁵¹

Dilanjutkan oleh pendapat informan Ibu Ponirah

“Menurut saya dalam mendidik anak yaitu dengan memperkenalkan dengan agama apa yang diyakini dengan mengajarkan tata cara salat mengaji bersikap dan berperilaku dan bersikap lemah lembut dengan baik terus memberi bimbingan dan arahan yang baik ketika mereka mulai paham kami memasukan ke TPA untuk diajarkan atau didik lebih dalam mengenai agama dengan orang yang kami anggap lebih paham tentang agama, kemudian memberikan pendidikan dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi dan sebisa mungkin kami membimbing dia dalam jalan kebaikan.”⁵²

Dan dilengkapi oleh informan Ibu Niluh Ketiasih

“Menurut saya yang saya ajarkan kepada anak untuk menjaga tingkah laku, sopan santun dan bersikap lemah lembut agar mereka bisa diterima di lingkungan manapun seperti yang ada di Desa Cendana Putih 1 ini kita tidak cuma satu keyakinan saja dan memberikan dasar-dasar ilmu agama kepada anak-anak sangat penting karena ketika seorang memahami tentang agama hidupnya akan terarah. Untuk itu ketika mereka berumur 5 tahun kami memasukkan anak-anak di Prasaman untuk dididik atau diajarkan tata cara sembahyang membaca Alkitab dan menulis aksara Hindu”.⁵³

⁵¹Nur Efendi, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 11 Juni 2021

⁵²Ponirah, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 11 Juni 2021

⁵³Ketut Asih, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1, 1 Juni 2021

Dan diperjelas oleh Informan Ibu Made Suarni

“Menurut saya setiap anak itu harus memiliki dasar-dasar ilmu agama yang diterapkan sejak dini maka dari itu saya memasukan anak-anak ke Prasaman untuk diajari tata cara sembahyang membaca dan menulis aksara bali dan pengetahuan lainnya tentang tata krama, sopan santun, lemah lembut, toleransi dan lain sebagainya yang mengarahkan dia pada kebaikan dan kemudian memberikan pendidikan dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi untuk menjadi seseorang yang berguna untuk bangsa dan negaranya”.⁵⁴

c. Bersikap tanggung jawab yang diajarkan keluarga Islam dan Hindu, tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko dan perbuatan. Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara tentang tanggung jawab yang diajarkan orang tua kepada anak di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Sebagai berikut penjelasan dari informan Bapak Nur Efendi.

”Saya selalu memberitahukan sama anak-anak untuk selalu hati-hati dalam bersikap kepada orang lain seperti di desa ini, kita yang tidak tinggal hanya satu saku saja atau satu keyakinan melainkan banyak suku dan dua keyakinan, dan perlunya anak-anak juga itu harus memiliki rasa tanggung jawab supaya dia tau ketika dia bertindak atau pun berbuat sesuatu pasti yah ada resikonya. Seperti tanggung jawab sama Allah Swt mereka harus menjalankan yang namanya kewajiban seperti sholat 5 waktu mengaji semua perintah Allah Swt. Jika mereka

⁵⁴Made Suarni,(Orang Tua), Wawancara,Cendana Putih 1, 1 Juni 2021

melanggar apa yang sudah menjadi ketetapan atau kewajiban kita sebagai umat muslim maka kita akan berdosa itu sudah menjadi resikonya bila di akhirat nanti masuk neraka.”⁵⁵

Dilanjutkan oleh informan Ibu Isty

“Saya tidak pernah mau melarang anak-anak saya untuk berteman sama orang Hindu di sini bisa dibilang bebas kalau mau berteman sama siapapun itu walaupun bukan dengan satu suku atau satu agama intinya kita hanya mendampingi dan mengarahkan saja mana yang baik sama yang tidak baik kan begitu, yang penting itu tau batasan terus tanggung jawab sama diri sendiri sama keluarganya juga. Kalau dia bertingkah yang aneh-aneh atau macam-macam kan yang rugi dirinya sendiri terus keluarganya juga ikut menanggung apa yang diperbuat, karna sudah menjadi resikonya”.⁵⁶

Dilengkapi oleh informan Ibu Ponirah

“Saya mengajarkan anak saya harus mempunyai rasa tanggung jawab supaya dia tau setiap kelakuan, tingkah laku, dan tindakan itu pasti ada resikonya maka dari itu saya selalu mewanti-wanti setiap perlakuan anak saya. Dengan membiarkan dia untuk bergaul dengan yang ada di lingkungannya supaya dia tau caranya menghargai perbedaan yang ada di sini dan bisa menghormati orang lain dan dalam pergaulan juga dia bisa memilih mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya karena ketika dia salah pergaulan bukan cuma merugikan dirinya

⁵⁵Nur Efendi, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

⁵⁶Isty, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

melainkan merugikan orang yang ada di sekitarnya termasuk keluarganya yang ikut menanggung atas perbuatannya”⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak Islam mulai sejak dini orang tua memberikan arahan atau mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dengan memasukan anaknya ke TPA untuk diberikan bimbingan kepada orang yang lebih paham tentang agama. Sedangkan pola asuh anak Hindu diterapkan sejak dini dengan memasukan anak-anak ke Prasaman untuk diajari tata cara sembahyang membaca dan menulis aksara Bali dan pengetahuan lainnya tentang tata karma, sopan santun toleransi dan lain sebagainya yang mengarahkan anak pada kebaikan. Hal ini disimpulkan bahwa pola anak Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara, memiliki persamaan dengan memberikan penanaman nilai keimanan dan budi pekerti sejak dini melalui pendidikan keagamaan.

Kemudian orang tua keluarga Islam dan Hindu juga sama-sama mengajarkan tentang bersikap lemah lembut, sopan santun dikarenakan tempat tinggal di lingkungan yang memiliki keyakinan yang berbeda dan suku yang berbeda-beda sehingga harus bersikap dan berperilaku yang baik agar dapat disukai oleh banyak orang. Sikap yang diajarkan oleh orang tua keluarga Islam dan Hindu tersebut dapat menciptakan masyarakat yang selalu rukun karena selalu menjaga sikap dan tingkah laku yang baik sehingga terhindar dari kesalah pahaman atau konflik antara masyarakat yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara.

⁵⁷ Isty, (Orang Tua), Wawancara, Cendana Putih 1 1 Juni 2021

Pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu dengan menjarkan tanggung jawab baik keluarga Islam dan Hindu memiliki persamaan yakni dengan memberikan kebebasan dalam bergaul yang ada di lingkungannya dan tetap pada pengawasan dan dampingan oleh orang tua. Kemudian mengajarkan tentang tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap anak agar anak paham akan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti selalu taat kepada ajaran agama masing-masing sesuai keyakinan dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian tanggung jawab terhadap diri sendiri yakni dengan mengetahui apa-apa saja yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang anak seperti saling menghargai satu sama lain, patuh kepada orang tua, belajar dan lain sebagainya. Dan tanggung jawab terhadap keluarga yakni sebagai seorang anak sebisa mungkin untuk tidak mengecewakan keluarga selalu menjaga nama baik keluarga dan mengangkat derajat keluarga. Hal ini sama dengan jenis pola asuh Parenting Pendamping (*Nurturant parenting*) yang dimana orang tua cenderung bersikap mengharapkan anaknya untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan pengawasan orang tua, dan merasa cenderung empati kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta lebih percaya diri.

C. Pembahasan

Teori yang sesuai dengan “Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu Di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”. Dalam teori fungsionalisme struktural talcott person dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan terkenal dengan skema AGIL. Empat fungsi skema AGIL yaitu adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), Integration

(integrasi), dan latency (latensi atau pemeliharaan pola). Dalam hal ini penulis menggunakan empat fungsi yaitu *Adaptasi*, *goal attainment*, *Integration* dan *latency*.

1. Adaptation (Adaptasi)

Merupakan sebuah sistem harus mengulang situasi eksternal yang gawat. sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Yang dimaksud dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya yakni di mana masyarakat yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara yang memiliki keyakinan yang berbeda dan suku yang berbeda-beda tetapi tetap hidup rukun, damai, dan tentram. Yakni dengan orang tua yang memberikan kebebasan dalam bergaul sehingga anak dapat memahami dan menyesuaikan dengan yang ada di lingkungannya dan orang tua dari keluarga Islam yang memasukan anaknya TPA sejak dini dan anak dari keluarga Hindu ke Prasaman.

2. Goal attainment (Pencapaian Tujuan)

Merupakan sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama masyarakat keluarga Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara dapat hidup rukun, tentram dan damai. Melalui pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dari keluarga Islam dan Hindu yakni dengan menanamkan nilai keimanan dan budi pekerti dan sikap lemah lembut sejak dini melalui pendidikan keagamaan yakni dalam keluarga Islam dengan memasukan anak ke TPA (Taman pendidikan Al-quran) untuk diajarkan atau dididik lebih dalam mengenai agama

seperti membaca dan menulis Al-quran. Dan dari keluarga Hindu penanaman nilai keimanan budi pekerti dan sikap lemah lembut sejak dini melalui pendidikan keagamaan dengan memasukkan anak ke Prasaman (lembaga pendidikan khusus bidang Agama Hindu Budha) lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah tinggi agama Hindu, dengan tujuan agar anaknya dapat diajarkan atau dididik lebih dalam mengenai agama yakni tata cara sembahyang membaca dan menulis aksara Bali dan pengetahuan lainnya tentang tata krama, sopan santun, toleransi dan lain sebagainya yang mengarahkan anak pada kebaikan dunia akhirat.

Kemudian dengan menanamkan nilai tanggung jawab pada setiap anak agar mereka dapat mengeksplor lingkungannya untuk dapat memahami keadaan sekitar yang di mana masyarakat yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara memiliki suku yang berbeda-beda dan keyakinan yang berbeda yakni Islam dan Hindu. Orang tua keluarga Islam dan Hindu menerapkan atau mengajarkan tentang tanggung jawab pada setiap anak agar anak dapat bertanggung jawab dengan Tuhannya seperti mematuhi kewajibannya sebagai umat Islam dan Hindu serta menjauhi segala larangan-Nya, Kemudian tanggung jawab terhadap diri sendiri yakni dengan mengetahui apa-apa saja yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang anak seperti saling menghargai satu sama lain, patuh kepada orang tua, belajar, dan lain sebagainya. Dan tanggung jawab terhadap keluarga yakni sebagai seorang anak sebisa

mungkin untuk tidak mengecewakan keluarga selalu menjaga nama baik keluarga dan mengangkat derajat keluarga.

3. Integration (Integrasi)

Merupakan sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Hubungan masyarakat keluarga Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara terjalin dengan sangat baik yakni dengan saling tolong-menolong membantu satu sama lain, gotong-royong, dan saling menghargai satu sama lain.

4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola)

Merupakan sebuah sistem harus memperlengkap, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Orang tua dari keluarga Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara dalam mengasuh anak dengan sangat baik yakni dengan menanamkan nilai keimanan dan budi pekerti dan sikap lemah lembut sejak dini melalui pendidikan dan mengajarkan tanggung jawab kepada setiap anak baik tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan keluarga.

Pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan lain sebagainya.

Dari hasil peneliti yang penulis lakukan terdapat pola asuh demokratis yang ditandai dengan pengakuan orang tua yang memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Hal ini sama dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara. Orang tua keluarga Islam dan Hindu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bermain atau bergaul satu sama lain sebelum anak diberikan kebebasan anak-anak keluarga Islam dan Hindu diberikan arahan dan ajaran untuk bersikap sopan santun, lemah lembut, budi pekerti, dan tanggung jawab kemudian bersikap rukun, tolong menolong, dan saling menghargai satu sama lain atau perbedaan yang ada di lingkungan Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara. Yang menarik dalam penelitian ini tidak terdapat pola asuh otoriter dan permisif oleh orang tua keluarga Islam dan Hindu dalam penelitian ini. Padahal dari segi pekerjaan orang tua Islam dan Hindu yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara dominan bekerja sebagai petani yang di mana sifat dari pekerjaan seorang petani lebih mengutamakan fisik dibandingkan pemikiran sehingga cenderung keras dan tidak dapat mengatur waktu atau kebiasaan anak karena selalu menghabiskan waktunya di luar rumah atau lahan pertanian. Secara teori pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak keluarga Islam dan Hindu cenderung keras atau kasar (pola asuh

otoriter) dan tidak dapat mengatur waktu atau kebiasaan anak (pola asuh permisif). Dan malah menjadi pola asuh demokratis dikarenakan masyarakat keluarga Islam dan Hindu berpegang teguh pada kitab masing-masing yakni Al-quran dan Weda. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Damaiana Betsy, Rustiyarso, dan Wanto Rivaei yang berjudul “Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang” membuktikan bahwa orang tua yang bekerja sebagai petani bersifat demokratis dan permisif. Hal yang sama dengan penelitian ini adalah demokratis yakni dengan memberikan kebebasan dalam bergaul dengan batasan-batasan tertentu dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, akan tetapi dalam penelitian ini tidak terdapat pola asuh permisif dikarenakan walaupun orang tua yang ada di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara yang bekerja sebagai petani yang sering menghabiskan waktunya di luar rumah akan tetapi tetap mengontrol anak-anaknya. Dan adanya TPA dan Prasaman sebagai lembaga sosial memang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan anak-anaknya, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Retnasari, Suyito, dan Yayuk Hidayah yang berjudul “Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius”. Membuktikan bahwa anak-anak yang aktif ikut di TPA dan Prasaman anak-anak aktif dalam bersosialisasi dan aktif dalam ajaran keagamaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Interaksi yang terjadi antara keluarga Islam dan Hindu terjalin dengan sangat baik yaitu dengan memberi pengetahuan kepada anak-anak bahwa manusia hidup dengan berbagai macam ragam kebudayaan seperti suku Bugis, Jawa, Bali, dan lain sebagainya, bukan berarti kita tidak bisa hidup berdampingan. Justru ketika kita hidup dalam lingkungan yang berbeda kebudayaan kita bisa saling belajar dan memahami satu sama lain dan berhubung kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain maka harus berinteraksi dengan baik dan menciptakan kerukunan dalam bertetangga atau bermasyarakat.

2. Pola asuh anak keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendang Putih 1 Kecamatan Mapedeceng Kabupaten Luwu Utara dalam mengasuh anak yaitu dengan penanaman nilai keimanan dan budi pekerti sejak dini melalui pendidikan dan memberi arahan serta memberi pengetahuan bahwa setiap anak harus memiliki keimanan dalam diri sehingga orang tua memberikan pembelajaran tentang agama agar anak-anak paham tentang tujuan hidup dan menjalani hidup dengan baik, kemudian mengajarkan tentang tata krama dan sopan santun memberi kebebasan dalam bergaul dan memberi pendidikan yang layak dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Dan penanaman nilai tanggung jawab yang harus dimiliki setiap anak sehingga hidupnya dapat terarah dengan baik, seperti tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa

dengan menjauhi segala larangannya dan mematuhi segala perintah-Nya, kemudian tanggung jawab terhadap diri sendiri yakni dengan mengetahui apa-apa saja yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang anak seperti saling menghargai satu sama lain, patuh kepada orang tua, belajar dan lain sebagainya. Dan tanggung jawab terhadap keluarga yakni sebagai seorang anak sebisa mungkin untuk tidak mengecewakan keluarga selalu menjaga nama baik keluarga dan mengangkat derajat keluarga

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai “Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu”, peneliti ingin memberikan saran yaitu:

Menjalin interaksi dengan baik di masyarakat merupakan sebuah tindakan yang sangat baik sehingga teruslah menjalin interaksi dengan baik sehingga selalu menciptakan kerukunan, perdamaian, dan ketentraman dalam bertetangga. Dan selalu menjadi orang tua yang mengajarkan anaknya tentang kegamaan, sikap lemah lembut, sopan santun, dan pendidikan sehingga dapat memberi pengetahuan anak tentang menjalani hidup yang baik dan selalu menjaga kerukunan satu sama lain selalu mencintai yang namanya perbedaan menjaga solidaritas antara masyarakat atau tetangga dan selalu menjadi masyarakat yang hidup dengan tentram dan damai hingga seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, 2018, Kementrian Agama, Unit Percetakan Al-Qur'an:
Bogor.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Handal, *Sunan Ahmad*, Kitab. Dari musnadbani Hasyim Juz1, (Darul Fikri: Beirut-Libanon 1981 M).
- Abu Daut Sulayman ibn al-asy`ats ibn Ishaq al-Azdi as-sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab, Sunnah, Juz 3, No. 4714, (Danul Kutub `Ilmiyah: Beirut_Libanon, 1996 M).
- Ahli & aq=crome. Kemendigbud, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai perpustakaan).
- Amsal, 2015, Filsafat Agama, Jakarta : Rajawali Pers.
- Anugrah, 2020, Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan ilmiah, <https://m.liputan6.com>
- Adhi Kusumawati dan Ahmad Mustamil Khoiron, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lemabaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Admin disdikpora, "Anak Suputra, Pola Asuh Cara Umat Hindu", 17 Januari 2019, disdik@bulelengkab.go.id, 19 April 99.
- Buangin Burhan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Choirul Mahfud, 2014, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agoes, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (psikologi atitama)* Bandung : Refika Aditama.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2007, *Edisi Keenam Teori Sosiologi Moderen*, Jakarta : Kreasi Wacana
- Habibi Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Deepublis, 2018.
- Hardywinoto dan Stiabudi Tony, 2002, *Anak Tunggal Berotak Prima*, Jakarta : PT Gramedia Utama.
- Harun, 2008, *Agama Hindu dan Agama Budha*, Jakarta : Gunung Mulya.
- Hasan Sahlly, 1983, *Sosiologi Untuk masyarakat Indonesia*, Jakarta : Aksara
- Ilham Muhammad, *Pengertian Ahli Dari Makna Orang Tua*, 25 juli 2015, <https://www-kompasin.com> , Diakses 19 Desember 2020.

- Kartono, Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, [https://www.google.co.id/search?q= Pengertian. Observasi. Menurut. Para Keluarga \(sebuah perspektif pendidikan islam\), Jakarta : Rineka Cipta.](https://www.google.co.id/search?q=Pengertian.Observasi.Menurut.Para.Keluarga+(sebuah.perspektif.pendidikan.islam),Jakarta:Rineka.Cipta)
- Retnasari Lisa, Suyitno, Yayuk Hidayah, “ Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius”, *Jurnal SOLMA* Vol. 08, No. 01, pp. 32-38, 2019, hal 37-38, <http://dx.org/10.29405/solma.v8il.2964>.
- M. Ali Sodiq. M.A. & Sandu Siyoto, SKM., Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Literisasi Media Publishing.
- Mahmud, 2011, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Pustaka Setia
- Mansur, 2005, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Middya Boty, 2017, Musfiqon, 2012 Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : Prestasi Putrakarya.
- Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, <http://jurnal.raden.radenfata.ac.id/index.php/intelektualita>.
- Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel-Sukajadi Kec. Sukarami Palembang, Jsa Vol 1 No 2 2017, h 4. UIN Raden Palembang.
- Nana Syaodih Sumadinata, 2011. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul B, Horton, Chester L Hunt, 1993, Sosiologi, Jakarta : Erlangga.
- Rahmat Rosyadi, 2013, Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (konsep dan praktek PAUD Islam), Jakarta : Rajawali Pers.
- Salim, & Syahrin, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung ; Ciptapustaka media
- Sri Lestari, 2012, Psikologi Keluarga, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Syarifah, 2008, Islam, Eropa, dan Logika, Yogyakarta : O2.
- Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta : Raja Grafindo Persad
Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, Bandung : Alfabeta
- Sukandarrumidi, 2021, Metode Penelitian Filsafat, Yogyakarta : Gajah Mada University pers.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta
- Taufik, 2007, Sosiologi II. Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Yudistira.

Yuana, 2012, Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia, Jakarta :
Garudhawaca Digital Book and POD

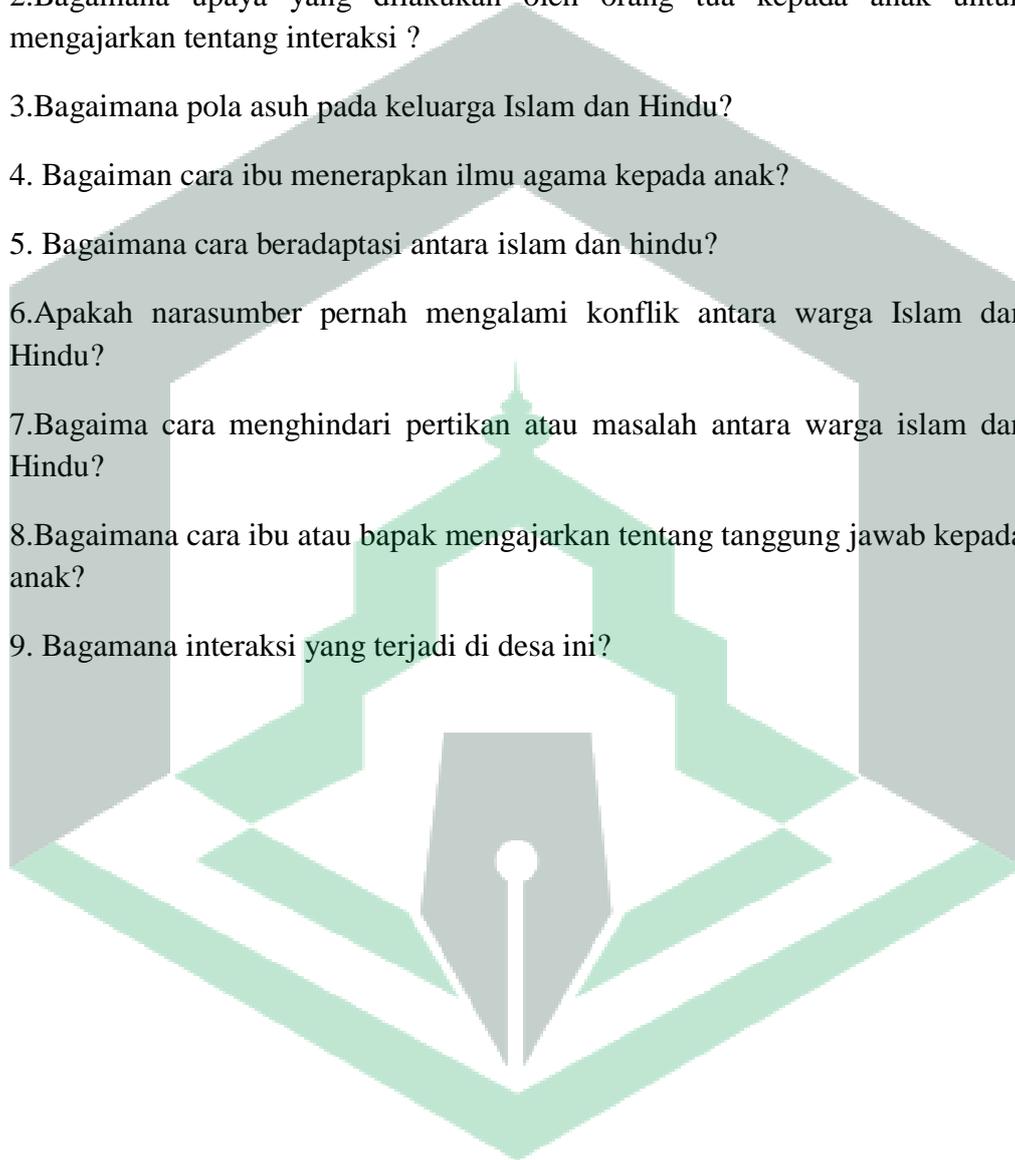




Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan moral atau Akhlak yang diberikan orang tua kepada anak?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk mengajarkan tentang interaksi ?
3. Bagaimana pola asuh pada keluarga Islam dan Hindu?
4. Bagaimana cara ibu menerapkan ilmu agama kepada anak?
5. Bagaimana cara beradaptasi antara islam dan hindu?
6. Apakah narasumber pernah mengalami konflik antara warga Islam dan Hindu?
7. Bagaimana cara menghindari pertikaian atau masalah antara warga islam dan Hindu?
8. Bagaimana cara ibu atau bapak mengajarkan tentang tanggung jawab kepada anak?
9. Bagaimana interaksi yang terjadi di desa ini?



Lampiran II

SURAT IZIN MENELITI



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMP TSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 17895/01106/SKP/DPMP TSP/VI/2021

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Eva Elviana beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/163/VI/Bakesbangpol/2021 Tanggal 10 Juni 2021.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Eva Elviana
Nomor : 085256513849
Telepon :
Alamat : Dsn. Mandula, Desa Upt Buangin Kecamatan Towuti, Kab. Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Instansi :
Jumlah : Pola Asuh Pada Masyarakat Multikultural (Studi Komparasi Pada Keluarga Islam Dan Hindu) Di Desa Cendana
Penelitian : Panti I Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
Lokasi : Cendana Putih Satu, Desa Cendana Putih Satu Kecamatan Mappedeceng, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian : Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 14 Juni s/d 03 Juli 2021.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Ditetapkan di : Masamba
Tanggal : 11 Juni 2021


RAHMADANI, ST
DPMP TSP 186604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 17895

DPMP TSP
www.dpmp tps.luwuutara.go.id

Lampiran III

DOKUMENTASI







Riwayat Hidup



Eva Elviana, lahir di Masamba Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 16 April 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Ahmad Susuadi dan ibu Aminah. Saat ini bertempat tinggal di Lakawali kecamatan Malili Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 126 Lembah Bahagia. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Wotu dan selesai pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 menempuh pendidikan di SMAN 1 Wotu dan selesai pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan memulai perjuangan dengan mengambil jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sampai pada akhir studinya, penulis mengangkat Judul “ Pola Asuh Anak Keluarga Islam dan Hindu di Desa Cendana Putih 1 Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang starata satu.

Email : eva_elviana_sos_mhs17@iainpalopo.ac.id

